

Class Management of Special Needs Children Through A Differentiation Approach at SDS Aqil Global Islamic School

Subianto Karoso¹ Setyo Yanuartuti², Jajuk Sasanajati³, Arif Hidajat⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

*E-mail: subiantokaroso@unesa.ac.id

Abstract

The aim of this research is to find out and analyze the classroom management of children with special needs through a differentiation approach at SDS Aqil Global Islamic School. This research design uses descriptive quantitative. This research data was collected by distributing questionnaires to educators at SDS Aqil Global Islamic School, then data was obtained from 17 teacher respondents. The results of the research show that Class Management for Children with Special Needs through the differentiation approach has an average score for the Implementation of Class Management for children with special needs in this school, namely obtaining a score in the range of 35.3%, through the differentiation approach it is possible to adapt the learning material to the needs of each child with special needs. Specifically with an average score range of 47.1%. Evaluation and assessment using the differentiation approach fosters self-confidence in children with special needs in the classroom, obtaining a score range of 47.1% and training support for teachers and education staff in implementing a differentiation approach for children with special needs, namely 41.2%. However, a weak aspect of teacher training for classroom management for children with special needs was found with a score range of 35.3%, meaning that from the results obtained, more training was needed for classroom management for children with special needs through a differentiation approach. Based on these results, what stands out is that the differentiation approach can adapt learning materials for children with special needs and evaluation assessments through differentiation can have a big influence on the learning success of children with special needs. Through good classroom management carried out by teachers by implementing a conducive environment, motivating students, varied learning, structural arrangement of learning hours and the work ethic demonstrated by teachers, it is able to increase the effectiveness of learning in the classroom. This research supports the theory of classroom management for children with special needs through a differentiation approach, and supports the implications of this research regarding the importance of classroom management for children with special needs through a differentiation approach and more training for educators and education staff in making teaching and learning activities in the classroom a success.

Keywords: Classroom Management for Children with Special Needs, SDS Aqil Global Islamic School, Differentiation Approach.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Arti kata “Manajemen” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “manage” yang memiliki arti mengatur, mengelola, merencanakan, mengurus, dan memimpin. Manajemen adalah seni untuk melakukan sesuatu hal yang bertujuan untuk mengatur agar suatu perencanaan terlaksana dan tersusun secara

rapi dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Manajemen sangat diperlukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan.

Kelas, kelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suatu ruangan yang menjadi tempat kegiatan pembelajaran di sekolah. Dimana ruang tersebut berisi guru dan siswa sebagai objek pembelajaran. Kelas juga dapat diartikan sebagai sekelompok siswa dalam kelompok kecil yang berjumlah sedikit siswa atau kelompok besar yang berjumlah banyak siswa.

Menurut Fatimah Kadir, (2014) tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pengelolaan kelas yang menciptakan pembelajaran yang efektivitas dan efisien belajar peserta didik dengan mengelola segala unsur kelas dan juga memberi fasilitas Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Korpershoek (2014) membangun definisi manajemen kelas mengacu pada tindakan yang diambil untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif untuk pengajaran yang berhasil dan sosial emosional siswa, diantaranya mengatur lingkungan fisik, menetapkan aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian siswa terhadap pelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan

Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman. (Pristiwanti, 2022: 7912)

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh anak karena dengan pendidikan martabat seorang anak akan diakui di masyarakat. Akan tetapi tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. (Putra, P. H, 2021: 81)

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). (Maman, 2021: 256)

Pengertian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang membutuhkan layanan dan perlakuan khusus akibat dari adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Fitri, dkk (2021:42) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perlakuan khusus demi mendapatkan perkembangan yang optimal. Adapun pengertian ABK menurut Maftuhatin (2014:210) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sarah dan Neviyarni (2020:939) juga menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong cacat atau bisa diartikan dengan anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa apabila anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan yang khusus, anak berkebutuhan khusus tidak akan mendapatkan perkembangan yang optimal.

Menurut Heward, dalam Fakhiratunnisa (2022: 28-29) ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Ilahi menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami

ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya.

Menurut Mangunsong, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus yaitu :

Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non- visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).

Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas- tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.⁶ Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25.

Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak berkelainan emosi dan perilaku.

Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan penyesuaian pelayanan khusus. Ada tiga golongan anak CIBI yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan keistimewaan masing-masing, yang meliputi (1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius.⁸ Definisi menurut IDEA adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Cerdas istimewa berbakat istimewa ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berfikir kreatif, kepemimpinan, seni, dan psikomotor.

Tunadaksa

Anak tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksa tuna memiliki arti “kurang” dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya.⁹ Gangguan yang terjadi pada penyintas tunadaksa biasanya berpengaruh pada kecerdasan, komunikasi, gangguan gerak, perilaku dan cara beradaptasi.

Autis

Autisme yaitu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak fokus saat berkomunikasi. Terkadang penyintas autisme memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, contohnya mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka terkadang juga menggunakan isyarat atau dengan cara menunjuk sesuatu objek untuk menggambarkan isi hati mereka. Autisme juga terkadang memberikan respon yang berbeda jika mereka sedang mengalami kesedihan bahkan bisa melukai dirinya sendiri.

Tunawicara

Menurut Samuel A. Krik, (1986) dalam buku Moores (2001:27), “tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Selanjutnya menurut Bambang Nugroho (2001:4), “tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organorgan seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb”. Tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli) karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru. Menurut Bambang Nugroho (2001:7), “penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yaitu saraf yang terhubung ke otot martil, serta ke otot-otot yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter”.

Sedangkan pembelajaran diferensiasi adalah suatu pendekatan dimana guru secara aktif membedakan metode, sumber daya dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap muridnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi muncul sebagai strategi yang efektif dalam menangani keberagaman tersebut. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, strategi mengajar dirancang untuk menyesuaikan materi, proses, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan, minat, dan kemampuan individual siswa Ini bukan sekedar mengenalkan konsep yang sama kepada semua murid, tetapi mengakui bahwa setiap murid memiliki gaya belajar yang unik dan memerlukan pendekatan yang sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dimana guru secara aktif membedakan metode, sumber daya, dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap murid. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, tingkat pemahaman yang bervariasi, serta minat dan kebutuhan murid yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan murid (Tomlinson, 2001).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan memiliki prinsip diferensiasi, bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam hal minat, bakat, dan kebutuhan belajar (Marlina et al., 2020). Secara mendasar, kesuksesan proses belajar mengajar bisa dioptimalkan melalui penerapan pembelajaran diferensiasi (Morgan, 2014). Pembelajaran yang bersifat diferensiasi dapat lebih optimal dalam mengembangkan minat serta bakat siswa (Chandra Handa, 2019). Konsep pembelajaran diferensiasi adalah sebuah pendekatan baru yang belum diterapkan secara khusus.

Dalam pembelajaran diferensiasi, fokus guru berpusat pada peserta didik (student-centered) dan mengakomodasi kebutuhan individual mereka. Tomlinson (2001) mengidentifikasi tiga aspek kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi, seperti kesiapan belajar, minat, serta profil belajar misalnya budaya, gaya belajar, bahasa, serta faktor-faktor lainnya (Suwartiningsih, 2021). Pembelajaran diferensiasi melibatkan empat aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran di dalam kelas (Wahyuningsari et al., 2022). Pentingnya menerapkan pembelajaran diferensiasi terletak pada kemampuan untuk memilih satu atau lebih aspek pembelajaran diferensiasi berdasarkan keperluan siswa. Ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Abbas, 2021) dan dapat dianggap sebagai hasil dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dijalani peserta didik (Pranoto, 2023).

Proses pendidikan bukan selalu berlangsung melalui optimal; terkadang, siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata dalam suatu bidang cenderung pasif. Ini tidak hanya disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap materi ajar, namun, bukan hanya disebabkan oleh model pengajaran yang monoton, melainkan juga karena hal tersebut secara langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami materi. Oleh sebab itu, guru perlu peka terhadap tingkat kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah dan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai selama proses belajarmengajar.

Ada beragam strategi dan model pengajaran yang bisa dipergunakan guru di kelas, dan diantara solusi alternatifnya ialah menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Kamal, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan harus membimbing potensi alami setiap anak agar mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal sebagai individu dan anggota masyarakat (Muliani, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan metode pengajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Adaptasi ini mempertimbangkan minat, profil pembelajaran, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran yang disesuaikan bertujuan menyesuaikan metode pengajaran di kelas dengan kebutuhan belajar individu, terkait dengan minat, profil pembelajaran, dan tingkat kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (Westri, 2016). Berdasarkan penelitian Setyawati (2023), penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menyajikan variasi model pembelajaran, meningkatkan dinamika belajar di kelas, dan mendukung pemahaman siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Temuan penelitian Umbara (2017) juga menunjukkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif, antara lain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan

memicu minat mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini terlihat dari interaksi siswa yang lebih dinamis, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta lebih proaktif dalam mengumpulkan informasi terkait materi pembelajaran.

Dari paparan latar belakang sebelumnya sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian di SDS Aqil Global Islamic School Batam. Dimana sekolah ini berfokus pada Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kelas yang dikemas maksimal murid 10 murid di dalam kelasnya, disebut sebagai kelas inklusif. Di sekolah ini juga memiliki keunggulan dengan pendidik dan jumlah siswa dengan rasio seimbang. Sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan aman untuk murid.

Murid-murid di SDS Aqil Global Islamic School juga memiliki prestasi yang unggul dalam bidang akademik, seperti juara III tingkat sekolah Kota Batam dalam kompetensi Story Telling dan beberapa keunggulan bidang akademik ataupun non akademik. SDS Aqil Global Islamic School memiliki SDM yang high class dalam kesenjangan sosial atau bisa disebut dengan kaum menengah ke atas dan menjadi salah satu sekolah pilihan untuk calon wali murid yang hendak menyekolahkan di SDS Aqil Global Islamic School dengan kelas di kemas inklusif maksimal 10 murid, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat merasakan proses pembelajaran yang sama seperti murid lainnya, hanya saja murid yang berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping disebut shadow teacher.

Hasil observasi pra penelitian di sekolah SDS Aqil Global Islamic School yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan adanya pendekatan secara diferensiasi. Melalui diferensiasi maka materi pembelajaran dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus (ABK).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif untuk menganalisis manajemen kelas anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan diferensiasi di sekolah SDS Aqil Global Islamic School. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan antara dua variable utama, yaitu manajemen kelas anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pendekatan diferensiasi, secara numerik dan terukur. Responden penelitian berjumlah 17 orang guru yang bekerja di SDS Aqil Global Islamic School, yang dipilih secara total sampling sesuai dengan jumlah guru yang tersedia di SDS Aqil Global Islamic School.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert dengan lima tingkatan, mulai dari "sangat tidak setuju" (1), "tidak setuju" (2), "netral" (3), "setuju" (4) dan "sangat setuju" (5). Kuesioner ini mencakup dua dimensi utama: Penerapan Manajemen Kelas anak berkebutuhan khusus (ABK) dan penerapan diferensiasi. Skala likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negative terhadap suatu kenyataan, menurut dari buku Nazir M (2005).

Manajemen Kelas anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup indikator seperti manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, fasilitas dan sumber daya di sekolah mendukung manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus, tugas atau kegiatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mereka.

Dimensi pendekatan diferensiasi mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu melalui pendekatan diferensiasi memungkinkan pendidik menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus, menggunakan metode pengajaran tertentu misalkan penggunaan teknologi untuk mendukung anak berkebutuhan khusus mengikuti materi dalam kelas, pendekatan diferensiasi membantu meningkatkan partisipasi dari anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari analisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghitung rata-rata skor setiap indikator tersebut dan mengkategorikannya

berdasarkan interval nilai, yaitu (rendah 1,00-2,99), sedang (3,00-3,99), tinggi (4,00-4,49), dan sangat tinggi (4,50-5,00). Selain itu, validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas diuji dengan korelasi item terhadap total skor, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0.70 untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, seperti memberikan informasi kepada responden mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan data, dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel guna mendukung kesimpulan mengenai manajemen kelas anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen kelas anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan diferensiasi di SDS Aqil Global Islamic School. Penelitian ini menganalisis pendekatan diferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di kelas. Data diperoleh dari kuesioner yang mencakup dari beberapa indikator dari manajemen kelas anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi, dengan responden sebanyak 17 guru. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel:

Tabel 1.

Hasil Manajemen Kelas Anak Berkebutuhan khusus dan pendekatan diferensiasi		
Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Manajemen Kelas Anak Berkebutuhan Khusus		
Fasilitas dan sumber daya di sekolah mendukung manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus	3,53	Sedang
Manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.	3,53	Sedang
Tugas atau materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK)	5,00	Sangat Tinggi
Pembelajaran Diferensiasi		
Pendekatan diferensiasi memungkinkan pendidik menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus	4,71	Sangat Tinggi
Metode pengajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK)	5,00	Sangat Tinggi
Meningkatkan partisipasi dari anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas.	4,71	Sangat Tinggi

Dari dimensi manajemen kelas anak berkebutuhan khusus (ABK), indikator pada pemberian tugas materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 5,00, yang menunjukkan bahwa pemberian tugas atau materi harus disesuaikan dengan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus (ABK).

Jika dilihat dari responden guru memberikan tugas materi berdasarkan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus sudah sangat baik. Guru juga selalu berusaha untuk memberi pengajaran kepada anak berkebutuhan tersebut. Walaupun guru tersebut masih tidak banyak mempunyai pengetahuan terhadap pendidikan inklusi namun guru tersebut sudah cukup tahu bagaimana cara

memberi pengajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Di sekolah ini pun juga sudah memberikan solusi terbaik untuk anak berkebutuhan khusus dengan adanya guru pendamping pada 1 anak berkebutuhan khusus, jadi anak berkebutuhan khusus masih dapat haknya untuk belajar di kelas dengan layak seperti anak pada umumnya.

Sebaliknya indikator fasilitas dan sumber daya di sekolah mendukung manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan skor dengan 3,53 dengan artian kurangnya fasilitas sarana prasarana yang memampuni pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar faham secara sederhana misalnya seperti balok 1 dan balok 2 yang membantu siswa untuk mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan dan bilangan puluhan, papan bilangan yang berfungsi untuk melatih kemampuan memahami bilangan dan dasar-dasar operasi hitung, kotak konsentrasi mekanis yang berfungsi untuk melatih konsentrasi gerak mekanik bentuk kotak, dan rantai perseggi yang berfungsi untuk melatih siswa untuk menyusun mata rantai menjadi bentuk bangun. Dengan adanya fasilitas sarana prasarana yang memampuni untuk anak berkebutuhan khusus seperti itu maka akan mengasah kemampuan dari motoriknya. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus terkendala pada bagian motorik dan sensorik yang tidak sesuai dengan usianya.

Di sisi lain, dimensi pada pendekatan diferensiasi menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada indikator “Metode pengajaran anak berkebutuhan khusus” dengan nilai 5,00 yang mencerminkan tingginya metode pengajaran pada pembelajaran diferensiasi. Indikator “Pendekatan diferensiasi memungkinkan pendidik menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus” dan “Meningkatkan partisipasi dari anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas.” Memiliki skor yang relatif rendah 4,71, yang menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi memungkinkan menyesuaikan materi pembelajaran dan meningkatkan partisipasi belum terpenuhi sepenuhnya.

Alhasil, manajemen kelas anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi memiliki dampak yang signifikan terhadap Tugas atau materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual mereka. Pendekatan yang tepat dalam pemberian materi ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran di kelas, karena dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi anak untuk belajar. Setiap anak memiliki cara belajar yang unik, dan dengan materi yang sesuai, mereka dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus perlu dipertimbangkan dengan cermat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Manajemen kelas yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu siswa, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti keterampilan sosial, kemampuan motorik, dan kecerdasan emosional yang mungkin berbeda-beda pada setiap anak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus siswa dan mampu mengimplementasikan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif.

Sementara itu, fasilitas dan sumber daya yang mendukung manajemen kelas di sekolah SDS Aqil Global Islamic School ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Meskipun sudah ada beberapa fasilitas yang mendukung, namun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan untuk lebih memadai. Misalnya, penyediaan alat bantu belajar, ruang kelas yang lebih kondusif, serta pelatihan untuk tenaga pengajar agar lebih siap dalam menghadapi tantangan mengajar ABK. Dengan adanya peningkatan pada fasilitas dan sumber daya tersebut, diharapkan dapat mendorong tingkat belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, sehingga mereka dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan manajemen kelas yang baik, serta meningkatkan dukungan fasilitas yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mengoptimalkan proses belajar, dan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka.

Secara umum manajemen kelas pada anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi di sekolah ini sangat baik, hanya beberapa aspek yang perlu ditingkatkan seperti fasilitas dari sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus, pelatihan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus juga perlu di tingkatkan agar mendukung manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Teori yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Pelatihan guru yang berfokus pada pemahaman perkembangan kognitif ABK akan membantu mereka merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tiap anak.

Hal ini menegaskan bahwa manajemen kelas anak berkebutuhan khusus dalam pemberian tugas atau materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan metode pengajaran yang variatif untuk anak berkebutuhan khusus seperti pendekatan diferensiasi sangat dibutuhkan oleh pendidik atau guru. Dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak terutama anak berkebutuhan khusus maka diperlukan suatu pendidikan yang bersifat inklusif.

Model yang sesuai dengan situasi masing-masing peserta didik sehingga lembaga pendidikan regular dapat memberikan kesempatan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus agar minat dan bakatnya dapat terpenuhi, dikembangkan, dan dioptimalkan (Hamidaturrohmah & Mulyani, 2020b; Ruijs, 2017; Szumski dkk., 2017). Penelitian terkait menyatakan bahwa bentuk modifikasi kurikulum yang dilakukan adalah berupa mengakomodasi indikator siswa reguler ke dalam bentuk yang lebih sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. (Anjarsari, 2018; Yunita dkk., 2019)

Namun karena keragaman kendala yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus sangat bervariasi, maka masih terdapat beberapa materi pembelajaran dalam kurikulum yang disesuaikan dengan siswa reguler. (Agustriyana & Nisa, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi dengan menekankan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Mengetahui terlebih dahulu bagaimana penanganan yang tepat untuk anak berkebutuhan agar menjadi proses pembelajaran yang sukses dan berhasil.

Manajemen kelas yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang holistik dan fleksibel agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pendekatan diferensiasi. Diferensiasi dalam konteks pendidikan merujuk pada penyesuaian metode, materi, dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, termasuk ABK. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan memastikan bahwa setiap anak dapat belajar sesuai dengan potensi dan gaya belajar mereka masing-masing. serta perlunya meningkatkan fasilitas atau sarana yang memadai untuk keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas untuk anak berkebutuhan khusus. Kelas yang dirancang dengan baik akan membuat ABK merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik. Fasilitas fisik seperti ruang kelas yang cukup luas, tempat duduk yang nyaman dan dapat disesuaikan, serta pencahayaan yang memadai dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi siswa. Misalnya, untuk anak dengan gangguan penglihatan, penggunaan pencahayaan yang cukup atau alat pembesar bisa sangat membantu. Alat bantu seperti papan tulis digital, alat peraga visual, serta perangkat lunak pendidikan yang dapat disesuaikan sangat penting untuk mendukung pembelajaran ABK. Misalnya, untuk siswa dengan gangguan motorik, alat bantu seperti perangkat penunjang untuk menulis atau perangkat pelacakan mata dapat membantu mereka berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar. selain fasilitas fisik, salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan inklusif adalah pelatihan guru yang memadai. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk menangani berbagai tantangan yang dihadapi oleh ABK. Pelatihan tentang pengajaran yang inklusif, manajemen kelas berbasis pendekatan diferensiasi, serta penggunaan alat bantu dan

teknologi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Diharapkan manajemen kelas anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan dalam segi metode pembelajaran dan pemberian materi sesuai dengan kebutuhannya tetapi juga dapat meningkatkan fasilitas atau sarana dalam proses pembelajaran di kelas untuk anak berkebutuhan khusus.

Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen kelas yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus adalah metode dalam pengajaran sesuai dengan anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran ABK, karena setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan tantangan yang berbeda-beda. Manajemen kelas yang efektif, dengan demikian, bukan hanya tentang mengelola ruang fisik atau perilaku siswa, tetapi juga tentang memastikan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Penelitian ini mendukung adanya pendekatan diferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada penyesuaian metode, materi, dan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Pendekatan diferensiasi ini terbukti efektif dalam membantu ABK mengakses pembelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, pendidikan untuk ABK tidak hanya bersifat inklusif tetapi juga berfokus pada perbedaan individu, yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal bagi setiap siswa. Penelitian ini juga mendukung pada fasilitas yang memadai bukan hanya tentang menyediakan ruang kelas, tetapi lebih kepada penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan spesifik ABK. Seperti aksesibilitas bangunan, penggunaan teknologi pendidikan yang adaptif, dan peralatan pembelajaran khusus yang mendukung ABK dengan berbagai jenis kebutuhan. Selain itu, fasilitas juga mencakup aspek sumber daya manusia, seperti pelatihan guru dan tenaga pendukung yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani ABK. Tanpa fasilitas yang memadai, baik secara fisik maupun pendukung, proses pembelajaran menjadi terbatas dan tidak dapat memberikan pengalaman yang optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Implikasi dari penelitian ini lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga menetapkan manajemen kelas, metode pengajaran jangka panjang terhadap profesi teachers. In selain itu, kajian ini akan membantu para pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan manajemen kelas anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi sehingga dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah SDS Aqil Global Islamic School.

Daftar Rujukan

- Aditomo, A. (2019). Disposisi Berpikir Terbuka secara Aktif: Definisi, Pengukuran, dan Kaitannya dengan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p1-14>
- Agustriyana, NA, & Nisa, AT (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman Bahasa Indonesia*:3(1), 12 <https://doi.org/10.31602/jbkr.v3i1.1039>
- Anjarsari, AD (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi) Bahasa Indonesia*:1(2), <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Hamidaturrohmah, & Mulyani, T. (2020b). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Era Pandemi COVID-19. *Dasar: Jurnal Guru Islam Bahasa Indonesia*:10(1) adalah <https://doi.org/10.21043/>

- Hanke Korpershoek, at all, Effectife Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs For Educational Practise (Groningen: GION, 2014), 11.
- Jurnal Internasional. Ziqian Zhou< elczz@nus.edu.sg > Universitas Nasional Singapura Diterima: 24 Juni 2022; Disetujui: 29 Juli 20. Empati dalam Pendidikan: Tinjauan Kritis, IJ-SoTL, Jil. 16 [2022], No. 3, Pasal 2
- Kadir, Fatimah. (2014). "Ketrampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran" Jurnal Al Ta'dib:Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2014
- Mamam, M., Rachman, M. S., Irawati, I., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021) Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. Geneologi PAI.
- Mardi fitri, na'imah. (2022) "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini". Al-Atfhaal. (Vol.1: No.1). hlm. 5.
- NCTM. (2000). Principles and Standars for School Mathematics. Reston. USA: The National Council of Teacher of Mathetamtics inc.
- Nurngaisah. (2020). SKRIPSI Manajemen Kelas Inklusi Di Sekolah Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4 (6), 7911-7915.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Implementasinya). Fitrah: Journal of Islamic Education, 2(1), 80
- Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa (Cet. 2; Jakarta: CV Rajawali, 1992)
- Szumski, G., Smogorzewska, J., & Karwowski, M. (2017). Prestasi akademik siswa tanpa disabilitas kebutuhan pendidikan di kelas inklusif: Sebuah meta analisis.Tinjauan Penelitian PendidikanBahasa Indonesia: 21. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.02.004>.
- Wilson, B.G, Teslow, James L, & Taylor, Lyn. 1993. Instructional design perspectives on Mathematics Education with Referen- ce to Vygotsky's Theory social cogniti- on. Diakses lewat online tanggal 2 Desember 2024 dari <https://www.google.com/search?q=https%3A%2F%2Fcarbon.ucdenver.+edu%2F~bwilson>